Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 1 Februari 2025

Model Etnopedagogi dalam Budaya Wayang Klithik untuk Membentuk Karakter *Good Citizenship*

Natsuwa Cindi Aulia[1], Harto Wicaksono[2]
[1,2]Universitas Negeri Semarang, Indonesia

[1]cnatsuwa@students.unnes.ac.id

Abstrak

Kebudayaan Indonesia mulai kehilangan eksistesinya di era kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Hal ini juga beriringan dengan turunnya karakter bangsa secara signifikan. Sehingga, dibutuhkan media pendidikan karakter yang relevan dengan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model etnopedagogi dalam budaya wayang klithik dalam membentuk karakter *good citizenship* di Kabupaten Kudus. Teori eksperensial milik Kolb digunakan sebagai landasan dalam menganalisis dan menginterpretasikan model etnopedagogi wayang klithik dalam pembentukan karakter *good citizenship* di Kabupaten Kudus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitaif jenis etnografi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan model etnopedagogi dalam kebudayaan wayang klithik. Dari model tersebut muncul nilai dan karakter *good citizenship* yang dimulai dari partisipasi dalam kegiatan *resik* sendang, pementasan wayang kltithik, dan pelatihan pagelaran wayang yang membentuk karakter generasi konservatif akan budaya lokal. Wayang klithik juga dapat berpotensi menjadi media pembelajaran berkelanjutan berbasis budaya lokal di jenjang sekolah formal.
Kata kunci: Etnopedagogi, *Good Citizenship*, Wayang Klithik

Pendahuluan

Pada era disrupsi ini, kebudayaan Indonesia mulai kehilangan eksistensinya. Generasi muda justru lebih tertarik dan meniru dengan gaya hidup dan fashion dari luar (Romadhan, 2019; Nurhasanah et al., 2021; Ayu dalam Widiatmaka, 2022). Eksistensi kebudayaan lokal mulai terancam seiring dengan masuknya nilai-nilai luar yang menjadi alasan hilangnya ketertarikan generasi muda pada budaya lokal (Faiz & Bukhori, 2020). Padahal kebudayaan merupakan identitas dari suatu bangsa.

Selain itu, di era dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan sekarang ini karakter bangsa Indonesia justru menurun secara signifikan. Hal ini dapat terlihat dalam data statistik kriminal oleh Badan Pusat Statistik (2023), menjelaskan bahwa tingkat kriminalitas mencapai angka 372.965 kasus meliputi kejahatan terhadap nyawa, fisik, kesusilaan, kemerdekaan, hak milik, narkotika, koruspsi, penipuan, dan ketertiban umum. Perilaku kejahatan berakar pada lemahnya kemampuan mengelola kebudayaan dan nilai-nilai di dalamnya serta krisisnya identitas dan jati diri bangsa Indonesia (Muji, 2021). Hal ini juga disebabkan karena kurangnya media pendidikan berspektif budaya lokal.

Budaya lokal dapat digunakan sebagai salah satu upaya filterisasi budaya asing dan media pembentukan karakter (Putera et al., 2024). Terdapat banyak media yang dapat digunakan sebagai sarana pendidikan karakter guna membentuk *good citizenship* di era disrupsi ini, salah satunya dengan menggunakan wayang. Wayang merupakan salah satu budaya yang di dalamnya terdapat nilai karakter yang tercermin dalam tokoh-tokoh di dalamnya (Purwanto & Yuliana dalam Pandanwangi & Nuryantiningsih, 2018). Selain itu, wayang juga merupakan cerminan dari nilai dan etika Jawa serta nilai karakter bangsa Indonesia termuat dalam karakter wayang dan cerita perwayangan. Salah satu wayang yang dapat digunakan sebagai media pendidikan

karakter adalah wayang klithik. Kebudayaan wayang klithik memiliki nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sarana untuk membangun karakter bangsa (Pandanwangi & Nuryantiningsih, 2018).

Terdapat banyak penelitian terdahulu yang membahas tentang estetika wayang klithik, seperti penelitian yang dilakukan oleh Zaini (2019). Usholihah & Falah (2023) juga mengkaji tentang estetika wayang klithik dalam penelitian berjudul "*The Aesthetics of Wayang Klithik as A Study Of Local Cultural Wisdom in Wonosoco Village, Kudus Regency*". Selain itu, terdapat literatur lain yang menjelaskan mengenai analisis tekstual bahan ajar pada pelajaran Bahasa Cerbon dalam praktik etnopedagogi di MAN 2 Cirebon (Wicaksono, 2024). Selanjutnya, terdapat riset yang membahas mengenai etnopedagogi pada Reog Cemandi sebagai penguatan karakter di Sekolah Dasar (Fakhiroh, N. Z. et al., 2020). Penelitian lain mengkaji tentang penguatan jati diri bangsa melalui pengembangan kepribadian berbasis etnopedagogi di jenjang pendidikan formal (Mukhibat & Effendi, 2020; Majid & Ramadan, 2021; Ramadhan, 2021; Nugrahanta et. al., 2024). Penelitian lain juga mengkaji etnopedagogi yang telah dikolaborasikan dengan teknologi AI untuk pembelajaran sains (Hidayat, S. et. al., 2023). Namun, sejauh ini penelitian yang telah dilakukan berfokus pada penembangan etnopedagogi pada jenjang pendidikan formal, belum banyak penelitian etnopedagogi yang dilaksanakan jenjang pendidikan non-formal seperti komunitas masyarakat. Padahal kearifan lokal di masyarakat sangat memiliki potensi untuk menjadi model pembelajaran etnopedagogi.

Etnopedagogi merupakan bentuk aktualisasi pembelajaran pada penanaman nilai kearifan lokal dan budaya suatu etnis (Abdurrahman et. al 2020; Muzakki 2021; Istiningsih 2024). Etnopedagogi sangat penting dilakukan di Indonesia untuk membentuk rasa toleransi yang tinggi sebagai sarana pendidikan multikultural. Penelitian ini penting dilakukan untuk pembentukan karakter *good citizenship* berbasis kearifan lokal wayang klithik, mengingat karakter bangsa Indonesia yang telah jauh dari karakter bangsa. Pelaksanaan pembentukan warga negara yang baik (*good citizenship*) dapat dibentuk melalui keterlibatan, pengetahuan, dan sikap masyarakat (Suryaningsi & Ramadhan, 2021). Penelitian ini juga memiliki potensi untuk dikembangkan di sekolah formal.

Desa Wonosoco merupakan satu-satunya desa di Kabupaten Kudus yang masih melestarikan kebudayaan wayang klithik. Pada bulan tertentu, masyarakat Desa Wonosoco mengadakan pementasan kesenian wayang klithik. Pementasan wayang klithik di Desa Wonosoco menjadi sarana konservasi wayang klithik sebagai budaya Jawa. Selain itu, pementasan wayang klithik di Desa wonosoco menjadi sarana pendidikan karakter dan menjadi modal pendidikan dalam masyarakat Jawa. Hal ini dikarenakan kisah yang diangkat dengan pementasan wayang klithik sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya Jawa. Akan tetapi, mayoritas masyarakat di Kabupaten Kudus tidak mengetahui kebudayaan wayang klithik yang ada di Desa Wonosoco. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya partisipasi masyarakat Kudus dalam pementasan wayang klithik. Telah ada berbagai upaya yang dilakukan masyarakat Wonosoco dalam membangun karakter dan kesadaran budaya melalui pelatihan dan pementasan yang dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya. Hal ini merupakan salah satu pemodelan yang bisa dikembangkan di masa depan untuk membangun generasi baru yang memiliki karakter dan kesadaran akan budaya lokal. Sehingga, wayang klithik sangat berpotensi untuk dijadikan media pembentukan karakter *good citizenship*.

Berdasarkan penjelasan di atas, kebudayaan wayang klithik di Desa Wonosoco menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model etnopedagogi dalam budaya wayang klithik dalam membentuk karakter *good citizenship* di Kabupaten Kudus. Wayang klithik menjadi bentuk representasi konservasi budaya Jawa sekaligus menjadi praktik etnopedagogi dalam membentuk karakter *good citizenship*. Sehingga, penelitian ini mampu berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter *good citizenship* berbasis budaya lokal.

Copyright © 2025 The Author(s)

Teori eksperensial milik Kolb digunakan sebagai landasan dalam menganalisis dan menginterpretasikan budaya wayang klithik dalam pembentukan karakter *good citizenship* di Kabupaten Kudus.

Pembelajaran eksperensial merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk mengaktifkan pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman yang dialami siswa secara langsung. Pengalaman tersebut berfungsi sebagai katalisator siswa dalam mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran (Kolb dalam Imro'ah, 2022). Teori ini sangat relevan digunakan pada proses pemetasan wayang klithik, proses pembelajaran akan terbentuk melalui kegiatan selama pelatihan pementasan berlangsung. Masyarakat dapat belajar dan merefleksikan wayang klithik sebagai bentuk representasi budaya sekaligus media pembentukan karakter *good citizenship*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitaif jenis etnografi. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Wonosoco, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus. Desa Wonosoco dipilih untuk kegiatan penelitian ini karena lokasi tersebut adalah tempat dimana wayang klithik berada. Selain itu, alasan lain peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan objek dari penelitian ini yaitu pementasan wayang klithik yang ada di Desa Wonosoco, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus.

Tabel 1. Klasifikasi Jenis Informan Penelitian

No	Jenis Informan	Jumlah	Indikator
1	Informan Utama	5	Orang yang berperan dalam pementasan wayang klithik
2	Informan Pendukung	10	Masyarakat Umum yang mengetahui adanya pementasan wayang klithik di Kabupaten Kudus

(Sumber Primer, 2024)

Terdapat dua jenis informan dalam penelitian ini, yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan utama terdiri dari Bapak Sutikno selaku dalang wayang klithik dan masyarakat yang berpartisipasi dalam pementasan wayang klithik. Sedangkan informan pendukung merupakan masyarakat Umum yang mengetahui adanya pementasan wayang klithik di Kabupaten Kudus

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi partisipan dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan untuk melihat partisipasi masyarakat pada pementasan wayang klithik mulai dari persiapan hingga pementasan selesai. Observasi juga dilakukan terhadap kegiatan diluar pementasan yang masih berkaitan dengan wayang klithik. Sedangkan wawancara dilakukan kepada informan utama dan informan pendukung untuk mengetahui bagaimana pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai wayang klithik. Data yang diperoleh dari hasil penelitian selanjutnya diuji kredibilitasnya menggunakan triangulasi data jenis metode (Ahmad et al., 2021).

Setelah melakukan uji kredibilitas data, maka selanjutnya data tersebut dianalisis melalui beberapa aktivitas analisis data. Peneliti menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman (Miles et al. , 2014), dimana aktivitas analisis data terdiri atas kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan megumpulkan dan memilah data hasil wawancara dan observasi berdasarkan kebutuhan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk bagan, deskripsi, dan tabel. Data yang telah di kondensasi dan disajikan akan ditarik menjadi sebuah kesimpulan.

Hasil

Sejarah, Proses Pewarisan Budaya, dan Relevansi Wayang Klithik dengan Ekologi

Wayang klithik merupakan wayang khas dari Desa Wonosoco, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus. Wayang klithik merupakan wayang yang terbuat dari kayu yang dipipihkan dan memiliki lakon cerita Babad Tanah Jawa. Sejarah wayang klithik sendiri tidak lepas dari cerita terbentuknya Desa Wonosoco. Cerita tersebut berawal ketika para prajurit Kerajaan Mataram sampai di Gunung Kendeng (Kabupaten Pati) untuk bergriliya pada masa penjajahan Belanda. Sesampainya di Gunung Kendeng Pangeran Kajuran menemukan sebuah sumber sendang yang bening airnya. Pangeran Kajuran melakukan pertapaan untuk menemukan wangsit di dekat sendang tersebut disaat prajuritnya sedang beristirahat. Dalam pertapaannya Pengeran Kajuran ditemui oleh sosok *danyang* (penunggu) di sendang tersebut. Sosok *danyang* itu bernama Mbah Karyah dan Mbah Suminah. *Danyang* tersebut memberi pesan agar kawasan hutan tersebut dibuka dan dibuat sebuah pemukiman dengan beberapa syarat.

> *"siji aku njaluk saben setahun sepisan dinane kemis pon nek sejarahe bapak wulan niku ngangge wulan jobo niku Rejeb, wulan juli dinone Kemis Pon, nek bapak sing cerito kui nyembelih wedus kendit. Niku danyang e sing ngomong niku. sirah e mengko pendem, loro, wedus kendhit. Sirah e sing siji pendem nang cedake Sendang Dewot kene, seng siji Sendang Gading gene adiku gene Suminah, iku Kemis Pon e. Terus Setu Kliwon, Minggu Legi aku jaluk gelar wayang sing digawe soko kayu jenenge wayang klithik niko Wonosoco nggih wayang klithik nembe Wonosoco niki, niku asal mulane."* (Wawancara dengan Pak Sutikno).

Danyang tersebut berpesan untuk membuka pemukiman di daerah tersebut. Danyang tersebut memberikan syarat agar air sendang di Desa Wonosoco tetap mengalir untuk sumber kehidupan generasi mendatang. *Danyang* tersebut meminta setiap setahun sekali pada Bulan Rajab, tepatnya pada hari Kamis Pon untuk menyembelih dua ekor kambing kendit (bulu berwarna hitam dengan belang putih di tengahnya). Masing-masing dari kepala kambing tersebut harus dikubur di dekat Sendang Dewot dan Sendang Gading. Lalu pada Sabtu Kliwon dan Minggu Legi, sang *danyang* meminta untuk digelarkan pertunjukkan wayang yang terbuat dari kayu, yaitu wayang klithik. Sedangkan Desa Wonosoco terbentuk karena dulu ketika Pangeran Kajuruan selesai bertapa dan kemudian melakukan pembabatan hutan, mata batu akik yang dipakainya hilang tanpa sepengetahuan Pangeran Kajuruan. Wonosoco diambil dari kata wono yang berarti *alas* dan *soco* berarti mata batu akik. Eksistensi wayang klithik sendiri sudah ada di Desa Wonosoco sejak Pangeran Kajuran membuka lahan hutan yang menjadi cikal bakal Desa Wonosoco.

Pada perkembangannya wayang klithik sempat eksis di Desa Prawoto, Kabupaten Pati. Wayang klithik diwariskan secara turun temurun kepada enam generasi dalang. Dalang pertama wayang klithik merupakan Dalang Wonosoco pengikut Pangeran Kajuran yang Bernama Mbah Rawi. Mbah Rawi sendiri memiliki murid Bernama Mbah Mudiwiryo. Mbah Mudiwiryo mulai mewariskan wayang klithik kepada anaknya yang bernama Mbah Waryosampar. Mbah Waryosampar inilah yang mengenalkan wayang klithik di Desa Prawoto, Kabupaten Pati. Wayang klithik yang menjadi hak kepemilikan pribadi Mbah Waryosampar dibawa serta saat dia menikah dan menetap dengan istrinya yang ada di Desa Prawoto, Pati. Seiring berjalannya waktu serta masuknya agama dan berbagai kepercayaan, muncul istilah *bid'ah* dan dilarangnya pagelaran wayang klithik di Desa Prawoto. Hingga akhirnya Desa Wonosoco membeli wayang klithik dari Prawoto setelah adanya peristiwa tersebut. Dalang pertama wayang klithik di Desa Wonosoco

Copyright © 2025 The Author(s)

adalah ayah Pak Sutikno. Pak Sutikno merupakan dalang kedua yang ada di Desa Wonosoco. Sekarang, Pak Sutikno meneruskan perjuangan sang ayah menjadi dalang wayang klithik yang nantinya akan diteruskan anak Pak Sutikno oleh Tino sebagai dalang cilik di Desa Wonosoco.

Pementasan wayang klithik merupakan suatu rangkaian tradisi yang dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan *resik* (membersihkan) sendang oleh masyarakat Desa Wonosoco. Sebelum memulai pementasan wayang klithik, masyarakat Desa Wonosoco akan membersihkan kedua sendang yang ada di Desa Wonosco, yaitu Sendang Dewot dan Sendang Gading. Tradisi ini dilaksanakan pada Bulan Rajab pada penanggalan Jawa, tepatnya pada hari Kamis pon, Jum'at Wage, dan Sabtu Kliwon. Masyarakat melaksanakan *resik* sendang dengan membersihkan kedua sumber sendang dan lingkungan sekitar sendang, selanjutnya *resik* sendang juga dilaksanakan secara simbolis di saat pertengahan pementasan wayang klithik oleh perangkat desa dan masyarakat Wonosoco.

Menurut Pak Sutikno, dahulu *resik* sendang hanyalah sebuah tradisi membersihkan sendang yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wonosoco yang dilakukan secara turun temurun. Implementasinya juga masih dilakukan dengan cara sederhana, sekedar membersihkan sendang dan mendirikan tenda untuk menonton pertunjukan wayang klithik. Namun sekarang tradisi tersebut mulai dikemas menjadi bentuk kirab budaya oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Kudus.

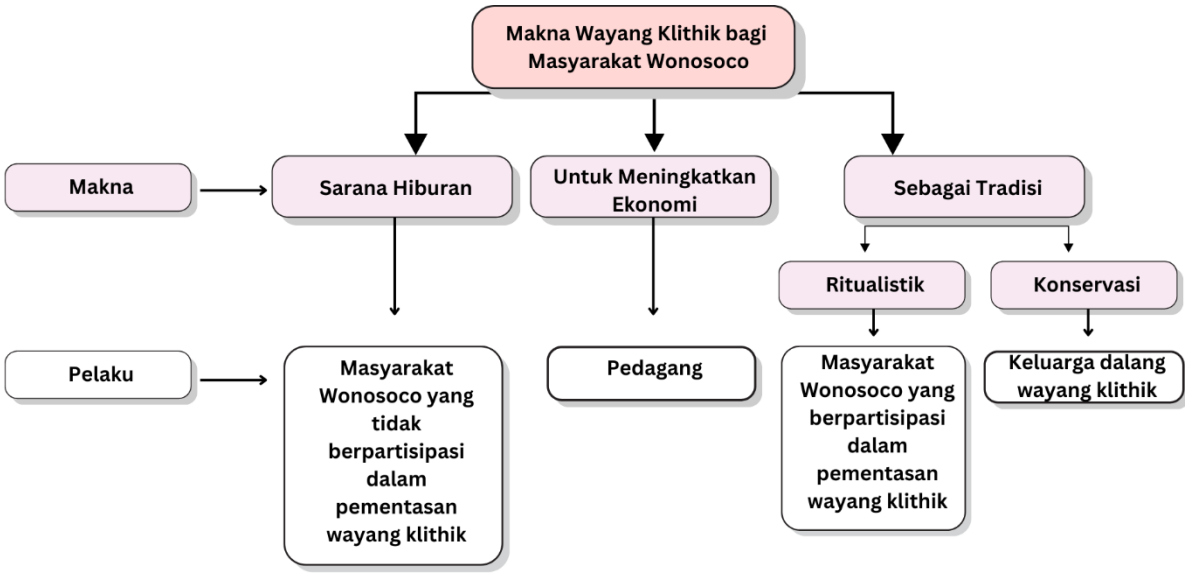
> *".....Teng mriki kan wonten kaleh Sendang Dewot kaleh Sendang Gading. Singkat cerita sangking topone niku pangeran bentuk Desa Wonosoco niki. Tapi setiap setahun sekali sendang kaleh niku wajib diresiki lan ditanggapke wayang. Nggih wayang klithik mau wajib dipentaske. Ndek biyen niku pernah nggih. Biasane kan wonten kirab resik sendang niku. Kirabe nggih ngagem pakaian adat Kudus, kondenan ngoten. Pernah niku kan, rumangsane sapun wonten islam nggih ngagem kerudung dibentuk konde ngoten. Mboten saget mbak, kirab e niku dibaleni maleh ngagem konde rambut. Terus nggih pementasan wayang niku."* (Wawancara dengan Bu Endang).

Proses *resik* sendang dimulai dengan penyembelihan *wedus* (kambing) dan mengubur kepalanya dekat masing-masing sendang pada hari Kamis Pon. Resik sendang sendiri akan dimulai setelah proses penyembelihan kambing dan dilanjutkan pada pertengahan pementasan wayang klithik. Pada pertengahan cerita, sang dalang akan memberikan isyarat melalui lakon wayang bahwa *resik* sendang akan dimulai dipimpin oleh Kepala Desa Wonosoco. Setelah kepala desa mengawali *resik* sendang, masyarakat mulai membersihkan sendang secara bersama-sama. Proses *resik* sendang ini dapat disaksikan oleh masyarakat umum, sehingga pengunjung dapat menyaksikan proses resik sendang yang sedang berlangsung.

Terdapat relevansi yang dipercaya oleh masyarakat Wonosoco diantara wayang klithik, manusia, alam, dan entitas ghaib. Wayang klithik menjadi simbol kepercayaan masyarakat Wonosoco terhadap dua entitas ghaib yaitu Mbah Karyah dan Mbah Suminah sekaligus menjadi simbol pelestarian lingkungan ekologi yang ada di Desa Wonosoco. Melalui wayang klithik manusia diingatkan bahwa alam harus dijaga kebersihan dan kelestariannya. '*Agar sendang tetap mengeluarkan mata air bagi masyarakat wayang klithik harus tetap dilestarikan'*, secara tidak langsung mengajarkan bahwa mata air sendang akan tetap lestari maka lingkungan alam dan pohon harus tetap dijaga kelestariannya. Selain itu, penggunaan kayu dalam pembuatan wayang klithik merupakan representasi pohon yang ada di sekitar sendang.

Makna Wayang Klithik bagi Masyarakat Desa Wonosoco

Masyarakat Wonosoco merupakan masyarakat yang memiliki beragam sistem pengetahuan dan mata pencaharian. Hal ini berpengaruh terhadap makna budaya wayang klithik yang ada pada masyarakat Wonsoco.



Gambar 1. Bagan Makna Wayang Klithik Bagi Masyarakat Wonosoco

Terdapat masyarakat yang menganggap wayang klithik merupakan sarana hiburan yang dipentaskan setiap setahun sekali di Desa Wonosoco, biasanya masyarakat yang memiliki pemahaman seperti ini adalah masyarakat umum Kabupaten Kudus. Sehingga masyarakat hanya pasif menonton pertunjukkan wayang klithik. Selain itu, masyarakat Wonosoco yang memiliki profesi sebagai pedagang memanfaatkan momen pementasan wayang klithik sebagai sarana peningkatan ekonomi. Dari pementasan wayang klithik, masyarakat memperoleh keuntungan dan menganggap bahwa wayang klithik merupakan salah satu sumber pendapatan ekonomi.

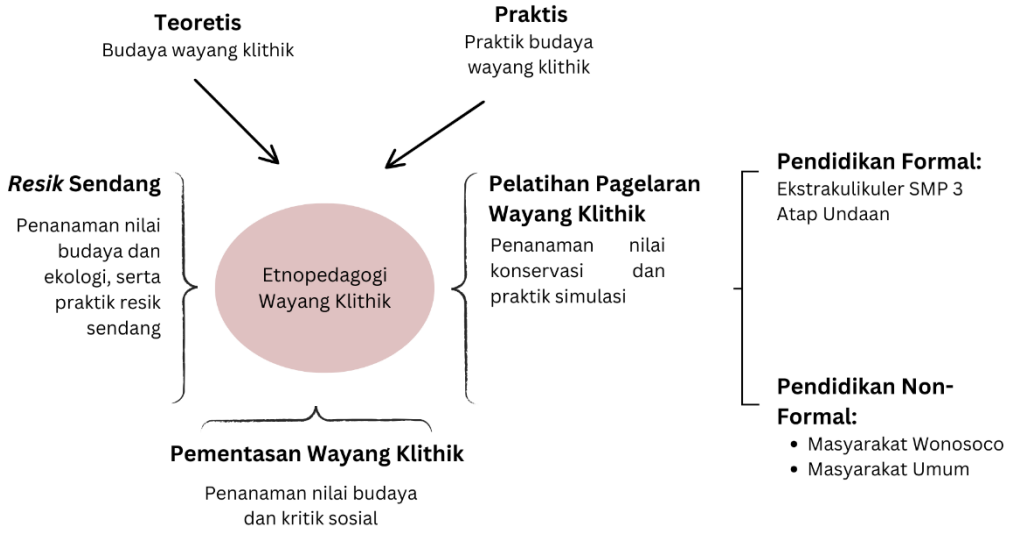
Sebagian masyarakat Wonosoco memaknai wayang klithik sebagai tradisi ritualistik yang harus dilaksanakan. Pemaknanan ini muncul pada masyarakat Wonosoco yang memiliki latar belakang keluarga yang berperan dalam pementasan wayang klithik. Hal ini ditunjukkan dengan partisipasi masyarakat dalam pementasan wayang klithik yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Masyarakat yang memaknai wayang klithik sebagai tradisi ritualistik terdiri dari masyarakat generasi tua yang masih menganggap wayang klithik sebagai benda budaya yang sakral. Selain itu, terdapat masyarakat yang menganggap wayang klithik sebagai tradisi yang harus dilestarikan. Seperti keluarga dalang wayang klithik yang mengajarkan seni wayang klithik ke anaknya dan generasi muda di wonosoco. Menurut Pak Sutikno, wayang klithik merupakan seni sekaligus jiwa bagi Desa Wonosoco yang harus dijaga eksistensinya agar tidak menghilang di masa depan.

Model Etnopedagogi dalam Wayang Klithik

Model adalah representasi bangunan yang bertujuan untuk menyederhanakan dan menjelaskan suatu fenomena (Wicaksono et al., 2023). Model merupakan salah satu cara alternatif dalam memecahkan masalah yang ada pada subjek penelitian. Rumusan model etnopedagogi ini merupakan rumusan yang dikembangkan berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan. Potensi yang ada di Desa Wonosoco menjadi awal terbentuknya model etnopedagogi pada wayang klihtik. Ditemukan sebuah model etnopedagogi dalam pementasan

Copyright © 2025 The Author(s)

wayang klithik dalam siklus kegiatan yang dilaksanakan masyarakat Wonosoco setiap tahunnya. Model etnopedagogi tersebut termuat dalam kegiatan *resik* sendang, pementasan wayang klithik, dan pelatihan pagelaran wayang klithik.



Gambar 2. Model Etnopedagogi dalam Budaya Wayang Klithik

Praktik etnopedagogi yang pertama adalah kegiatan pelatihan pagelaran wayang klithik. Masyarakat akan melaksanakan pelatihan pagelaran wayang klithik yang dipimpin oleh dalang wayang klithik. Pelatihan pagelaran wayang klithik terbagi menjadi pelatihan pendidikan formal dan non-formal. Pelatihan pendidikan non-formal dilaksanakan bersama masyarakat Wonosoco sebagai wadah untuk melaksanakan dikusi bagi para pemain gamelan, dalang, dan sinden wayang klithik terkait dengan naskah yang akan dipentaskan secara rutin setiap setahun sekali. Sedangkan pada pelatihan pendidikan formal biasanya dilaksanakan di sekolah sebagai ekstrakulikuler.

Praktik etnopedagogi yang kedua adalah kegiatan *resik* sendang yang dilakukan masyarakat Wonosoco. Kegiatan *resik* sendang merupakan kegiatan dalam rangkaian pementasan wayang klithik. *Resik* sendang memiliki nilai terkait etika lingkungan yang terkadung di dalamnya. *Resik* sendang mengajarkan bahwa lingkungan alam harus dijaga kelestariannya untuk keberlanjutan hidup manusia serta menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan alam.

Praktik etnopedagogi yang ketiga adalah pementasan wayang klithik. Setelah melaksanakan kegiatan *resik* sendang, masyarakat akan bersama-sama menggelar pementasan wayang klithik. Pementasan dilaksanakan selama sehari penuh dengan rangkaian acara berupa persiapan, selametan, pementasan, dan hiburan penutup. Persiapan dilakukan dengan menyiapkan tempat, gamelan, serta wayang yang akan dipentaskan. Sebelum melaksanakan pementasan, masyarakat akan menggelar *selametan* (doa bersama) kepada Tuhan untuk kelancaran pementasan wayang klithik. Masyarakat Wonosoco akan membawa makanan *kenduri* saat melaksanakan *selametan* dan akan memakannya secara bersama-sama saat doa telah selesai. Hal ini merepresentasikan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong pada saat kegiatan pementasan wayang klithik. Selanjutnya pementasan akan dilaksanakan dengan menampilkan satu cerita di masing-masing sendang dengan hari yang berbeda. Pada Sendang Dewot akan ditampilkan naskah cerita Babat Tanah Jawa sedangkan pada Sendang Gading akan ditampilkan naskah cerita Damarwulan dan Minakjingga. Pada penghujung acara akan ditampilkan hiburan

berupa lagu campursari dari sinden dan niyaga. Pementasan wayang klithik dapat disaksikan oleh seluruh kalangan masyarakat.

Nilai dan Karakter dalam Pementasan Wayang Klithik

Pementasan wayang klithik merupakan suatu rangkaian tradisi yang dilaksanakan setelah *resik* sendang oleh masyarakat Desa Wonosoco. Pementasan wayang klithik menjadi tradisi yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat Desa Wonosoco. Masyarakat Desa Wonosoco memaknai wayang klithik bukan hanya sebagai warisan leluhur, akan tetapi juga sebagai media ritual yang wajib dihadirkan pada setiap ritual *resik* sendang. Terdapat nilai yang dapat diambil dalam setiap kisah dan tokoh dalam pementasan wayang klithik. Kisah yang dipentaskan merupakan kisah Babad Tanah Jawa maupun naskah buatan yang telah direkonstruksi sesuai dengan kondisi sosial masyarakat di era global.

Tabel 3. Nilai dan Karakter dalam Cerita Pementasan Wayang Klithik

Cerita	Nilai dalam Cerita	Tokoh	Jenis Cerita
Damarwulan dan Minakjingga	Kejujuran, perdamaian, kepemimpinan, giat, dan tekun	Damarwulan	Naskah wajib dalam pementasan
Nakale Nom-Noman Saiki	Pendidikan dalam keluarga	Bapak, Bu Guru, Siswa	Kritik sosial
Nguri-uri budaya Jawa	Kesopanan dan konservasi	Seto dan Kumintir	Konstruksi dan konservasi budaya

Pada pementasanya, wayang klithik menyampaikan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Naskah Damarwulan dan Minakjingga merupakan naskah yang bercerita mengenai pertarungan antara Damarwulan dan Minakjingga di era Kerajaan Majapahit. Naskah ini merupakan naskah yang wajib dipentaskan setiap tahun di Sendang Gading. Naskah pementasan Damarwulan dan Minakjigga memiliki nilai kejujuran yang harus diterapkan dalam kondisi apapun. Dalam kisahnya, terdapat tokoh bernama Damarwulan yang diceritakan sebagai pemuda jujur, pekerja keras, cinta perdamaian, dan pantang menyerah.

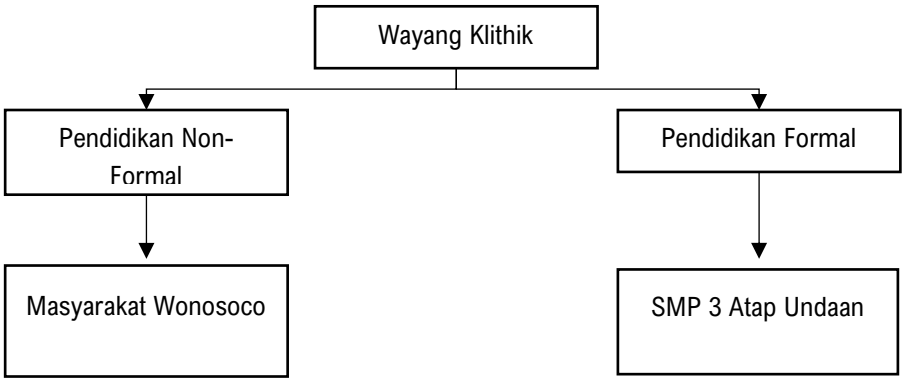
Naskah selanjutnya berjudul *Nakale Nom-Noman Saiki* merupakan naskah yang telah dipadukan dengan latar modern. Naskah ini merupakan salah satu bentuk kritik sosial terhadap turunnya karakter dan moral remaja di zaman sekarang serta pentingnya pendidikan dalam lingkup keluarga. Pada bagian moralnya ditegaskan mengenai tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan karakter anak di dalam sebuah keluarga. Jadi pembentukan karakter anak tidak hanya dilakukan oleh guru di sekolah, tetapi orang tua dirumah memiliki peran untuk membentuk karakter anak-anaknya.

Nguri-uri Budaya Jawa juga merupakan naskah yang telah direkonstruksi berdasarkan perkembangan zaman. Naskah ini menghadirkan latar cerita yang relevan pada kehidupan masyarakat desa di era modern. Naskah ini merupakan jenis naskah yang mengangkat mengenai konstruksi dan konservasi budaya. Naskah ini mengisahkan tentang kehidupan kakak beradik bernama Seto dan Kumintir yang memiliki kehidupan berbeda. Sang kakak yang sudah lama merantau di kota merasa lebih modern daripada adiknya yang terus berada di desa. Kisah ini mengajarkan bagaimana cara menghormati orang yang lebih tua. Pesan moral yang dapat diambil dari kisah ini adalah kita harus tetap memiliki norma dan menghormati orang yang lebih tua, walaupun pendidikan dan pekerjaan kita lebih tinggi.

Copyright © 2025 The Author(s)

Pelatihan Pagelaran Wayang Klithik

Pada perkembangannya, eksistensi wayang klithik sebagai budaya yang harus dilestarikan sudah mulai menghilang dimata generasi muda Desa Wonosoco. Banyak anak-anak muda di Desa Wonosoco yang datang ke pementasan wayang klithik hanya sebatas untuk menonton, namun mereka tidak memiliki pemahaman mengenai isi cerita yang dipentaskan. Melihat anak-anak muda di Desa Wonosoco yang semakin jauh dengan budaya lokal Wonosoco yaitu wayang klithik, membuat Pak Sutikno selaku dalang wayang klithik di Desa Wonosoco membuat inovasi untuk menarik kembali minat anak-anak muda di Desa Wonosoco pada kesenian lokal yang ada yakni melalui pelatihan wayang. Berikut ini merupakan bagan pelatihan wayang yang dilakukan oleh Pak Sutikno.



Gambar 3. Klasifikasi Pelatihan Pagelaran Wayang Klithik

Terdapat dua jenis pelatihan yang dilakukan oleh Pak Tik, yakni melalui pendidikan formal dan non formal. Pak Tik melakukan pelatihan pada pendidikan formal melalui ekstrakulikuler Karawitan di SMP 3 Atap Undaan, Kudus. Ekstrakulikuler ini dilaksanakan setiap hari sabtu pada pukul 13.00-16.00 WIB. Peserta dari ekstrakulikuler ini terdiri dari kelas 7-9. Disini, Pak Tik melakukan pelatihan dalang, gamelan, dan *nyinden*. Pada pelatihan yang dilakukan, Pak Tik menyesuaikan naskah cerita, instrumen, dan lagu yang sesuai untuk membangun kecintaan peserta didik terhadap budaya wayang klithik. Sedangkan pada Pendidikan non formal Pak Tik melakukan pelatihan di balai desa untuk pementasan wayang klithik yang rutin dilakukan setiap tahun bersama masyarakat Wonosoco yang menjadi niyaga dan sinden. Selain itu, Pak Tik juga membuka informasi dan pelatihan mengenai wayang klithik untuk masyarakat umum yang ingin belajar. Bagi masyarakat yang berminat untuk belajar mengenai wayang klithik bisa langsung menghubungi Pak Tik selaku dalang wayang klithik.

Tidak semua hasil budaya pada masyarakat memiliki nilai-nilai pedagogik untuk diajarkan pada peserta didik. Untuk mendapatkan nilai pedagogik, hasil budaya harus melalui proses transformasi terlebih dahulu. Transformasi tersebut dilakukan dengan mengubah bahasa yang maknanya tidak dapat dicerna oleh peserta didik menjadi bahasa yang lebih sederhana (Sugara, 2022). Transformasi nilai etnopedagogi wayang klithik dapat ditemukan dalam pelatihan gamelan yang biasa diadakan oleh Pak Tik selaku dalang wayang klithik.

Tabel 4. Transformasi Aspek dalam Pementasan Wayang Klithik

Aspek	Budaya Asli	Transformasi
Bahasa	Bahasa Kawi	Bahasa Jawa
Naskah pementasan	Kisah Pewayangan Jawa	Kisah disesuaikan dengan zaman modern

Instrumen gamelan	Instrumen gamelan galak ganjur	Musik dangdut dan campursari

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat tiga aspek yang mengalami perubahan dalam pementasan wayang klithik. Pada aspek bahasa Pak Sutikno mengubah bahasa Kawi (bahasa Jawa Kuno) dalam wayang klithik menjadi bahasa Jawa agar kisah pementasan dapat dimengerti oleh generasi muda. Pak Sutikno juga melakukan perubahan pada aspek naskah pementasan wayang klithik. Kisah wayang klithik yang awalnya menggunakan cerita Babad tanah Jawa sekarang direkonstruksi sesuai dengan perkembangan zaman. Aspek terakhir yang diubah adalah istrumen gamelan. Pada penggunaan intrumen musik gamelan, Pak Sutikno memadukan musik dangdut dan campursari yang sesuai dengan remaja kekinian. Namun, Pak Sutikno juga tetap menyisipkan instrumen galak ganjur yang merupakan instrumen asli wayang klithik dalam pelatihan gamelan. Strategi tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan minat generasi muda terhadap budaya wayang klithik. Hal ini dibuktikan dengan adanya partisipasi anak-anak dan remaja dalam kegiatan pelatihan gamelan.

Pembahasan

Analisis Teori Pembelajaran Eksperensial David A. Kolb

Teori pembelajaran eksperensial David A. Kolb (2014 dalam Gunadi et. al., 2023; Kolb & Kolb, 2022) menyebutkan bahwa pembelajaran terjadi melalui empat tahap yaitu pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Keempat tahap tersebut selaras dengan model etnopedagogi wayang klithik. Model etnopedagogi wayang klithik dapat dilaksanakan dengan model pembelajaran eksperensial yang berdasarkan pada pengalaman langsung melalui media seni. Berdasarkan hal tersebut, dapat dianalisis proses pembelajaran eksperensial berbasis wayang klithik di Kabupaten Kudus:

Tabel 5. Peran Wayang Klithik dalam Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan Teori Pembelajaran Eksperiensial David A. Kolb

Tahap Pembelajaran	Deskripsi tahapan	Implementasi dalam pementasan wayang klithik	Aktivitas dan Media yang digunakan	Dampak terhadap karakter
Pengalaman Konkrit	Pembelajaran melalui pengalaman langsung yang melibatkan indera dan emosi.	Kesenian Wayang klithik digunakan sebagai media pembelajaran. Anak-anak terlibat langsung dalam kegiatan dalang, nyinden, dan bermain gamelan	-Mendongeng dengan menggunakan wayang klithik -Nyinden saat pementasan -Memainkan berbagai macam gamelan	Mengembangkan empati, kesabaran, dan kerja sama melalui aktivitas kelompok.
Observasi reflektif	Refleksi atas pengalaman untuk	Anak-anak diberi kesempatan untuk memahami	Mendengarkan dan memahami makna dari	Membentuk kesadaran diri,

Copyright © 2025 The Author(s)

	memahami dan merenungkan apa yang telah dialami.	dan merefleksikan nilai-nilai yang ada dalam cerita pementasan	kisah yang dipentaskan.	dan karakter *good citizenship*.
Konseptualisasi Abstrak	Pengembangan pemahaman konseptual tentang narasi, karakter, dan nilai-nilai budaya.	Kegiatan membedah naskah cerita wayang klithik membantu anak-anak mengembangkan pemahaman konseptual.	-Membedah naskah cerita wayang klithik -Membuat naskah cerita pementasan wayang klithik	Mengembangkan kreativitas peserta didik dalam membuat narasi.
Eksperimentasi aktif	Penerapan pembelajaran dalam situasi nyata untuk bereksperimen dengan keterampilan baru.	Anak-anak diberi kesempatan untuk menerapkan apa yang telah dipelajari melalui pementasan wayang klithik	Melakukan simulasi pementasan wayang klithik	Meningkatkan rasa percaya diri, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dalam model etnopedagogi wayang klithik memuat empat tahapan pembelajaran menurut teori eksperensial, yaitu pengalaman konkrit, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Hal ini juga selaras dengan hasil analisis pembelajaran Kolb yang dilakukan oleh Sutikno et al. (2018) bahwa pembelajaran eksperensial adalah pendekatan belajar berdasarkan pengalaman yang konkrit, melalui cara bermain, bermain peran, simulasi, dan diskusi kelompok. Dimana terjadi kombinasi antara mendengar, melihat dan mengalami. Pengalaman menjadi fokus dalam proses pembelajaran eksperiensial. Fokus inilah yang menjadi pembeda di antara pembelajaran eksperiensial dengan model pembelajaran lainnya (Sutikno et al., 2018). Pada budaya wayang klithik, pembelajaran eksperiensial terlihat dalam tahap pengalaman konkrit yang terimplimentasi saat aktivitas mendongeng dengan menggunakan wayang klithik, *nyinden*, dan memainkan berbagai macam alat musik gamelan yang dapat mengembangkan sikap empati, kesabaran, dan kerja sama melalui aktivitas kelompok. Pada tahap observasi reflektif, peserta didik dapat memahami dan merefleksikan nilai-nilai dalam pementasan wayang klithik, sehingga dapat mendorong munculnya kesadaran untuk membentuk karakter *good citizenship*. Selanjutnya, tahap konseptualisasi abstrak tercermin dalam kegiatan membedah naskah cerita wayang klithik dan pembuatan naskah cerita pementasan wayang klithik yang dipandu oleh dalang wayang klithik. Kegiatan ini dapat mengembangkan kreativitas dan imaginasi dalam pembuatan narasi cerita. Kemudian, tahap eksperimentasi aktif sendiri dapat terlihat pada saat simulasi pementasan wayang klithik yang dilakukan bersama dalang wayang klithik. Kegiatan simulasi pementasan wayang klithik dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan bekerja sama dalam tim.

Dengan menerapkan siklus pembelajaran ini, wayang klithik dapat digunakan sebagai media pembentukan karakter *good citizenship* melalui pengalaman langsung melalui pemahaman konseptual, dan penerapan aktif. Pendekatan dapat membentuk karakter apresiasi,

dan konservasi budaya yang menjadi representasi karakter *good citizenship*. Hasil pendekatan ini merupakan sebuah proses pembelajaran yang holistik dan bermakna, yang memfasilitasi perkembangan peserta didik secara menyeluruh melalui konservasi dan pembentukan karakter lewat seni dalam pembelajaran.

Analisis Praktik Etnopedagogi Wayang Klithik dalam Pembentukan Karakter Good Citizenship

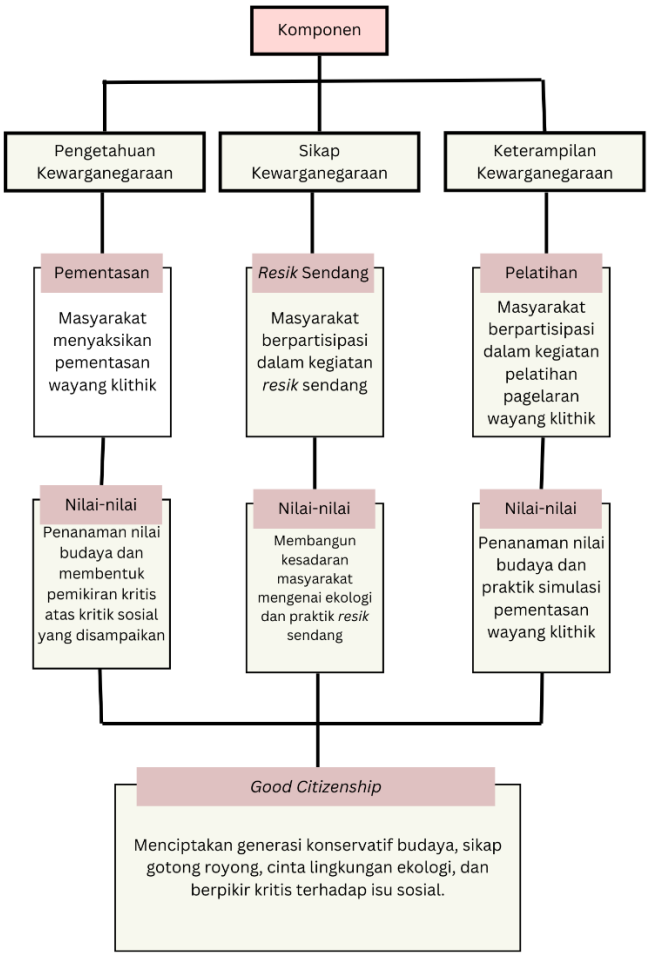
Generasi muda merupakan aspek penting dalam pembangunan negara, sehingga diperlukan pendidikan yang berkualitas untuk mendorong pembangunan tersebut. Generasi muda harus memiliki sikap *smart young and good citizen*. *Smart young and good citizen* merupakan sebuah kesatuan konsep yang dapat diartikan sebagai sebuah sikap warga negara yang cerdas dan baik. Akan tetapi, banyak dari generasi muda yang tidak memahami dan memiliki wawasan mengenai *smart young and good citizen* (Dewi et al., 2021).

Di era disrupsi ini masih banyak dijumpai generasi yang masih minim tentang pengetahuan *smart young and good citizen*, walaupun mereka sudah mendapat pendidikan kewarganegaraan yang diajarkan di sekolah. Akan tetapi banyak juga kalangan generasi sekarang yang sudah memahami wawasan tentang *smart young and good citizen*. Mereka sebagai generasi muda yang masih belum memahami akan pengetahuan tersebut dapat dikatakan bahwa mereka belum meimplementasikan dengan benar nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan dan mereka merasa belum sepenuhnya menjadi warga negara (*citizen*) baik. Pengetahuan dan implementasi mengenai konsep *smart young and good citizen* dapat dilakukan melalui etnopedagogi wayang klithik.

Etnopedagogi memuat suatu pandangan bahwa pengetahuan dari kearifan lokal sebagai sumber keterampilan yang dipadukan dengan pendidikan. Etnopedagogi memiliki kaitan erat dengan Pendidikan Multikultural (Mukhibat, 2015). Konsep *smart young and good citizen* dapat terepresentasi dalam pendidikan multikultural dan pendidikan karakter. Terdapat nilai-nilai karakter dalam wayang klithik yang relevan dengan konsep *smart young and good citizenship*.

Terdapat tiga komponen utama pendidikan dalam upaya membentuk *smart young and good citizen*. Tiga komponen tersebut terdiri dari pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan sikap kewarganegaraan (*civic dispositions*) (Arliman dalam Dewi et al, 2021; Taufika & Amin, 2023; Sofha et al., 2023). Biasanya konsep *smart young and good citizen* dapat ditemukan dalam pendidikan kewarganegaraan di jenjang sekolah formal. Pengetahuan kewarganegaraan merupakan kemampuan akademik yang berasal dari teori atau konsep politik, hukum, dan moral yang menjadi dasar dalam pengembangan kompetensi warga negara. Sebagai warga negara yang baik kita juga harus memiliki keterampilan yang baik dalam mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki. Lalu, seorang warga negara harus mengimplementasikan kemampuannya untuk kepentingan bersama (Shofa et al., 2023). Selain dalam pendidikan kewarganegaraan, *smart young and good citizen* juga dapat ditemukan dalam kearifan lokal di Indonesia, salah satunya ada di dalam model etnopedagogi wayang klithik. Terdapat nilai-nilai dalam model etnopedagogi wayang klithik yang dapat membentuk karakter *smart young and good citizen.*

Copyright © 2025 The Author(s)



Gambar 6. Bagan Komponen Utama Pendidikan dalam Upaya Membentuk *Smart Young and Good Citizen*

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, komponen utama pendidikan dalam upaya membentuk s*mart young and good citizen* terepresentasi dalam etnopedagogi wayang klithik. Pengetahuan Kewarganegaraan muncul saat pementasan wayang klithik dilaksanakan. Terdapat nilai karakter dan moral yang ada dalam setiap cerita pementasan wayang klithik. Hal ini menjadi salah satu bentuk pendidikan karakter yang disampaikan melalui media wayang klithik. Dalang biasanya akan memunculkan isu sosial menggunakan satir dalam pementasan wayang klithik. Satir tersebut berfungsi untuk menciptakan pemikiran kritis penonton terhadap isu sosial yang sedang di kritisi. Pada pertengahan, dalang menyampaikan penggalan dari prosesi *resik* sendang dan relevansinya dengan wayang klithik untuk memberitahukan kepada khalayak untuk senantiasa menjaga kelestarian sendang.

Hal tersebut memunculkan sikap kewarganegaraan yang terepresentasi dengan partisipasi masyarakat dalam kegiatan *resik* sendang. Pada saat *resik* sendang dilaksanakan, seluruh masyarakat dapat menyaksikan dan ikut berpartisipasi. Kegiatan *resik* sendang ini menjadi representasi sikap warga negara dalam menjaga lingkungan ekologi sekaligus mengkonservasikan tradisi ritualistik yang telah dilaksanakan masyarakat Wonosoco setiap tahunnya.

Keterampilan kewarganegaraan dapat terlihat dalam kegiatan pelatihan pagelaran wayang klithik. Adanya pengetahuan mengenai wayang klithik dan *resik* sendang, mampu mendorong masyarakat untuk mengikuti kegiatan pelatihan pagelaran wayang klithik. Kegiatan

ini merupakan simulasi yang bertujuan untuk menciptakan rasa cinta terhadap budaya wayang klithik sekaligus membentuk generasi baru yang konservatif terhadap budaya lokal.

Ketiga komponen tersebut merupakan bentuk konsep *smart young and good citizen* yang terepresentasi dalam model etnopedagogi wayang klithik. Sehingga, etnopedagogi wayang klithik dapat digunakan menjadi media pembentukan karakter *good citizenship* di era sekarang. Selain itu, model etnopedagogi wayang klithik memiliki nilai-nilai yang relevan dengan Pancasila. Wayang klithik berpotensi untuk dikembangkan menjadi media pembelajaran berkelanjutan berbasis budaya lokal di dalam pendidikan formal yang nantinya akan membentuk generasi yang memiliki karakter *good citizenship*. Selain itu, wayang klithik berpotensi untuk dikembangkan menjadi pariwisata dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada. Pada pengembangannya dapat dilakukan pemberdayaan masyarakat dalam bidang teknologi, budaya, dan ekonomi oleh pihak ahli. Sehingga, Desa Wonosoco dapat menjadi desa wisata dan model *pilot project* desa mandiri berbasis kebudayaan di masa depan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan model etnopedagogi pada budaya wayang klithik untuk membentuk karakter *good citizenship*. Model tersebut terepresentasi melalui kegiatan *resik* sendang, pementasan wayang klithik, dan pelatihan pagelaran wayang klithik. Pada analisisnya, model etnopedagogi relevan dengan teori eksperensial dari Kolb, dimana pembelajaran dapat dilakukan berdasarkan pengalaman langsung melalui pemahaman konseptual, dan penerapan aktif konkrit untuk membentuk karakter peserta didik melalui media seni. Sehingga, karakter *good citizenship* dapat terbentuk dari proses pembelajaran eksperensial melalui model etnopedagogi dalam wayang klithik.

References

Abdurrahman, Ariyani, F., Nurulsari, N., Maulina, H., & Sukamto, I. (2020). The prospective ethnopedagogy-integrated STEM learning approach: Science teacher perceptions and experiences. *Journal of Physics: Conference Seris*. doi.org/10.1088/1742-6596/1572/1/01208

Ahmad, S., Carey, I. M., Harris, T., Cook, D. G., DeWilde, S., & Strachan, D. P. (2021). The Rising Tide of Dementia Deaths: Triangulation of Data from Three Routine Data Sources Using the Clinical Practice Research Datalink. BMC Geriatrics, 21(1), 375. https://doi.org/10.1186/s12877-021-02306-7

Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Kriminal 2023. https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/12/5edba2b0fe5429a0f232c736/statistik-kriminal-2023.html

Dewi, D. A., Hamid, S. I., Kamila, J. T., Putri, S. B., & Haliza, V. N. (2021). Penanaman Karakter Smart Young and Good Citizen untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5234-5240. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1614

Faiz, A., & Bukhori, S. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran), 7(1), 68-77. https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250

Fakhiroh, N. Z., Suprijono, A., & Jacky, M. (2020). Etnopedagogi Kesenian Reog Cemandi Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Education and Development*, *8*(3), 231-231.

Gunadi, G., Prasetyo, T., Kurniasari, D., & Muhdiyati, I. (2023). Peningkatan keterampilan menulis puisi bebas dengan metode experiential learning pada siswa sekolah

Copyright © 2025 The Author(s)

dasar. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 6(1), 35-43. https://doi.org/10.30605/jsgp.6.1.2023.2351

Hidayat, S., Leksono, S. M., Jamaludin, U., & Shintawati, S. (2023). Ethno Pedagogy Approach in Preparing Science Learning in The Society 5.0 Era. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(7), 309-314. https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i7.4154

Imro'ah, H. (2022). Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep Rangkaian Listrik Sederhana dengan Model Pembelajaran eksperensial Learning di Kelas VI SDN Plosokerep 2 Kota Blitar. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 3(2), 191-204. https://doi.org/10.59525/ijois.v3i2.121

Istiningsih, G. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Etnopedagogi Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Magelang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(4), 4753-4760. https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.13153

Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2022). Experiential Learning Theory as a Guide for Experiential Educators in Higher Education. Experiential Learning and Teaching in Higher Education, 1(1), 38. https://doi.org/10.46787/elthe.v1i1.3362

Majid, A. S., & Ramadan, Z. H. (2021). Etnopedagogi Pada Mata Pelajaran Budaya Melayu Riau (BMR) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1223-1230. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.890

Miles, M., B, Huberman, A., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analisys, A Methods Sourcebook (Edition 3). Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

Muji, M. (2021) 'Sastra Lisan Dan Pendidikan Karakter', *FKIP e-PROCEEDING*, pp. 163–185. Available at: https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/24178.

Mukhibat, M., & Effendi, M. (2020). Strengthening of national identity through personality development based on ethno-pedagogy at higher education. *Psychosocial: International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, *24*.

Mukhibat, M. (2015). Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme Berbasis Studi Etnopedagogi di PTNU dalam Membentuk Keberagamaan Inklusif dan Pluralis. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, *10*(1), 222-247. https://doi.org/10.15642/islamica.2015.10.1.222-247

Muzakkir, M. (2021). Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, *2*(2), 28-39. https://doi.org/10.56806/jh.v2i2.16

Nugrahanta, G. A., Parmadi, E. H., Adji, F. T., & Sekarningrum, H. R. V. (2024). Pengaruh Pembelajaran Etnopedagogi untuk Aksara Jawa Berbasis Metode Montessori terhadap Karakter Kecerdasan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(1), 1-12. https://doi.org/10.30605/jsgp.7.1.2024.3089

Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, *10*(2), 31-39. https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616

Pandanwangi, W. D. and Nuryantiningsih, F. (2018) 'Komik Wayang Anak Pandawa Sebagai Media Pendidikan Karakter Di Jaman Kekinian', *Journal of Urban Society's Arts*, 5(1), pp. 1–10. doi: 10.24821/jousa.v5i1.2208.

Putera, R. F., & Habibi, M., Chandra, Zuriyanti. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Abad 21 untuk Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(1), 727-734. https://doi.org/10.58230/27454312.507

Ramadhan, Z. H. (2019). Etnopedagogi di SD Negeri 111 Kota Pekanbaru. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, *9*(3), 190-199. https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v9i3.16354

Romadhan, M. I. (2019). Proses komunikasi dalam pelestarian budaya saronen kepada generasi muda. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan*, *20*(1), 1-12.

Sofha, G. F., Nabila, I., Yusriyyah, M. Z., & Annisa, N. (2023). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. *Advances In Social Humanities Research*, *1*(4), 408-420. https://doi.org/10.46799/adv.v1i4.47

Sugara, U. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *7*(2), 93-104. https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2888

Suryaningsi & Aldo Aditya Ramadhan (2021) 'Good Citizen: the Responsibility of Teachers To Shape the Character of Man 1 Samarinda Students During the Covid-19 Pandemic', *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(2), pp. 117–124. doi: 10.53625/jcijurnalcakrawalaindonesia.v1i2.488.

Sutikno, U. G., Irmawati, E., & Ahlania, F. (2018). Pendidikan karakter tepa salira berbasis experiental learning dalam bimbingan kelompok. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, *1*(1), 229-235.

Taufika, R., & Amin, Z. (2023). Implementasi Pembelajaran PKn Dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda Good and Smart Citizenship di Era Resolusi Industri 4.0. *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, *10*(1).

Ussolihah, A., & Falaq, Y. (2023). The Aesthetics of Wayang Klithik as A Study Of Local Cultural Wisdom in Wonosoco Village, Kudus Regency. *Jurnal Pendidikan IPS*, 13(2), 328-333. https://doi.org/10.37630/jpi.v13i2.1346

Wicaksono, H. (2024). Analisis Tekstual Bahan Ajar Pelajaran Bahasa Cerbon dalam Praktik Etnopedagogi di MAN 2 Cirebon. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 13(1), 74-88.

Wicaksono, H., Wijaya, A., Luthfi, A., & Fajar, F. (2023). Building Children's Awareness with Local Knowledge-Based Mangrove Literacy Models in Coastal Areas. *Komunitas*, *15*(1), 124-138. https://doi.org/10.15294/komunitas.v15i1.44792

Widiatmaka, P. . (2022). Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal sebagai Identitas Nasional di Era Disrupsi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 136–148. https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.8

Zaini, M., Triyanto and Utomo, K. B. (2019) 'Keunikan estetik bentuk tokoh Wayang Klitik Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus: Kajian pada tokoh Damarwulan, Menak Jingga, dan Punakawan', Eduarts: *Journal of Arts and Education*, 7(1), pp. 43–53. Available at: http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis